

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Desa Sotabar Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan batas utaranya ialah berbatasan dengan laut jawa sehingga bagian utara desa sotabar secara keseluruhan adalah laut. Daerah yang kawasannya lautan dan daratan disebut dengan daerah pesisir sehingga desa Sotabar dinamakan juga dengan daerah pesisir.

Masyarakat pesisir identik dengan ketergantungannya kepada laut sebagai sumber kebutuhan hidup mereka. Kondisi laut yang beriklim tidak menentu dan keberadaan ikan yang tidak dapat diprediksi sebelumnya membuat pendapatan masyarakat pesisir yang bekerja di laut tidak bisa ditentukan dan cenderung sedikit dengan penggunaan alat tangkap yang masih tradisonal.¹ Begitu pula dengan masyarakat pesisir desa Sotabar yang dominan memanfaatkan sumber daya laut sebagai sumber utama pendapatan mereka.

Penghasilan yang tidak berkepastian itu membuat masyarakat pesisir desa Sotabar lebih bekerja keras dan giat untuk mendapatkan hasil yang lebih banyak bahkan kadang masyarakat disana mencari pekerjaan sampingan sebagai tambahan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka.

¹Andreas Dan Enni Savitri, *Peranan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Dan Modal Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Di Kabupaten Meranti Dan Rokan Hilir*, (t.t, t.p, 2016),8-9.

Banyak penelitian yang menyatakan bahwa masyarakat pesisir ialah masyarakat yang kumuh dan miskin. Meskipun di Indonesia ini kekayaan lautnya melimpah namun berbanding terbalik dengan pendapatan dan penghasilan yang didapat oleh masyarakat pesisir itu sendiri.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Haris dan Kusuma dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor Penyebab Kemiskinan Nelayan Tradisional (The Factor Of Poverty Causes Traditional Fisherman)” bahwa masyarakat pesisir di desa Kedungringin ialah tergolong masyarakat yang miskin dan saat tidak musim ikan, masyarakat disana akan meminjam atau berhutang kepada saudara atau tetangga dan jalan terakhirnya ialah menjual barang-barang berharga atau hewan-hewannya agar tetap bisa bertahan hidup. Kondisi yang miskin tersebut juga menyebabkan kualitas pendidikannya yang rendah. Masyarakat pesisir tidak terlalu memikirkan tentang pendidikan sebab menurut mereka tidak ada hubungannya dengan pekerjaan melaut mereka. Terkadang juga mereka memanfaatkan anak mudanya untuk melaut sejak remajanya sehingga tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²

Hal ini juga terjadi di masyarakat pesisir di Desa Sotabar yang mata pencahariannya dominan ke laut yang musiman (*Musim Jhuko*), kadang ada ikan kadang tidak sehingga hasilnya pun tidak pasti. Masyarakat pesisir Desa Sotabar dalam masa paceklik tidak punya uang sedangkan kondisi dilaut tidak memungkinkan untuk bekerja atau hasilnya sedikit maka untuk memenuhi kebutuhan mereka setiap harinya ialah dengan cara meminjam pada orang yang

² Haris Hamdani Dan Kusuma Wulandari, “Faktor Penyebab Kemiskinan Nelayan Tradisional (The Factor Of Poverty Causes Traditional Fisherman)”*E-SOSPOL* 3, (1 Januari-April 2016), 61-62.

lebih berada, saudara dan tetangga dekat atau bahkan ke rentenir uang serta kadang mereka akan mencari pekerjaan sampingan.³

Namun yang membedakan dengan daerah pesisir lainnya, masyarakat pesisir Desa Sotabar ini tidak mengenyampingkan pendidikan anak-anaknya. Mereka tetap menyekolahkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan bahkan beberapa orang tua menganggap bahwa akan menjadi hutang apabila anaknya tidak di masukkan ke pesantren. Menurut observasi, peneliti mendapatkan bahwa kebanyakan masyarakat pesisir memilih pesantren sebagai tempat belajar daripada lembaga pendidikan yang lain terutama bagi perempuan.

Pesantren termasuk lembaga pendidikan yang menurut sejarah sangat berperan penting dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia yang baik di Negara Indonesia ini. pengalaman serta keberhasilannya sebagai lembaga pendidikan yang mampu mendidik dan mengembangkan potensi masyarakat membuat lembaga pesantren ini terkenal.⁴ Bahkan pesantren menjadi faktor pendukung terbaik bagi kehidupan warga Indonesia di milenium ketiga.⁵

Perempuan dianggap penting untuk mendapatkan pendidikan pesantren pasti disebabkan dengan anggapan masyarakat pesisir terhadap kedudukan perempuan itu sendiri atau kedudukan pesantrennya. Bahkan di puluhan tahun yang lalu memasukkan anak perempuannya ke pesantren sudah seperti tradisi yang mendarah daging sehingga para orang tua jika sudah punya anak perempuan

³Rahma, Orang Tua Santri, *Wawancara Langsung*, (10 Oktober 2021)

⁴Dwi Ratnasari, "Pemberdayaan Perempuan Dalam Pendidikan Pesantren," *Anil Islam* 9, No.1 (Juni, 2016), 132.

⁵Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 41.

yang besar dan tamat Sekolah dasar akan dimasukkan ke pesantren dengan sambil lalu melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.⁶

Perempuan yang mudah terpengaruh dan gampang mengikuti trend sehingga membuat banyak anak perempuan terjebak dalam kubangan dosa, banyak sekali fitnah yang tersebar di jaman yang sudah modern dan canggih ini. Banyak pula anak perempuan yang sering keluyuran bahkan banyak yang sudah hamil diluar nikah. Hal tersebut menjadi kekhawatiran tersendiri bagi orang tua yang mempunyai anak perempuan. Salah satu cara ampuh untuk menjaga anak perempuan tetep di fitrahnya ialah menjauhi lingkungan buruk tersebut serta memperteguh iman yang dimiliki.

Salah satu caranya ialah dengan memasukkan anak perempuan tersebut ke pesantren. Orang tua akan merasa aman jika anak perempunya berada di lingkungan pesantren dimana lingkungan tersebut terjaga ketat dan tidak bisa keluar jika tanpa izin.⁷

Sebagaimana dilihat dari sejarah didirikannya lembaga pendidikan bagi perempuan yang pertama kalinya didirikan oleh pondok pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang pada tahun 1921. Pendidikan perempuan mulai dirasa penting dengan semakin canggih dan berkembangnya zaman pada zaman itu.⁸ Perempuan diberikan kesempatan untuk belajar dan mengupgrade diri menjadi pribadi yang lebih baik di pesantren serta para nyai dituntut bisa berperan

⁶Rahma, Orang Tua Santri, *Wawancara Langsung*, (10 Oktober 2021)

⁷Rahma, Orang Tua, *Wawancara Langsung* (10 Oktober 2021)

⁸Evi Muafiah, "Pendidikan Perempuan Di Pondok Pesantren", *Nadwa* 7, No 1 (April, 2013), 90

dalam pengasuhan santri putri, sebab biasanya hanya para kiai yang menjadi peran utama dalam mendidik dan mengasuh santri-santrinya.⁹

Kendatipun tradisi menyatakan bahwa perempuan hanyalah sebagai subjek non money namun lebih merupakan subjek domestik, artinya hanya berperan dan bergelut dalam pekerjaan rumah tangga saja, namun peran perempuan juga penting dalam kontribusinya memperlancar segala kegiatan yang berlangsung dalam daerah tersebut. Perempuan dianggap mempunyai peran double baik dalam rumah tangga menjadi ibu dan tenaga kerja, juga di lingkungan masyarakat dimana perempuan jugalah sebagian dari populasi tersebut. sebab itulah, pendidikan pesantren dibuka bagi perempuan sebagai sarana belajar untuk bisa berkecimpung di masyarakat luas.¹⁰

Melalui pendidikan pesantren, para perempuan di dambakan agar menjadi perempuan yang muslimah, bisa berdiri sendiri, tidak lemah, kuat serta dapat mengatur problem yang ada serta dapat menentukan berbagai pilihan dalam hidupnya.¹¹

Melihat latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimana persepsi masyarakat Sotabar yang berdaerah pesisir terhadap pentingnya pendidikan pesantren bagi anak perempuan, dengan judul: **Persepsi Masyarakat Pesisir Terhadap Pentingnya Pendidikan Pesantren Bagi Anak Perempuan Di Desa Sotabar Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan.**

⁹Najib Jauhari Dan Siti Malikhah Towaf, “Kesetaraan Gender Di Pesantren Dalam Kajian Literatur, Sejarah Dan Budaya ”*JurnalSejarah, Budaya Dan Pengajarannya* 13, (02, 2019), 10.17977/Um020v13i22019p179. 185

¹⁰Muafiah, “Pendidikan Perempuan Di Pondok Pesantren”, 94.

¹¹Dwi Ratnasari, “Pemberdayaan Perempuan Dalam Pendidikan Pesantren,” *Anil Islam* 9, No.1 (Juni, 2016),138-139.

B. Fokus penelitian

1. Bagaimana model perilaku masyarakat pesisir desa SotabarKecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan.
2. Bagaimana persepsi masyarakat pesisir terhadap pentingnya pendidikan pesantren bagi perempuan di desa SotabarKecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan.

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui model perilaku masyarakat pesisir desa SotabarKecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan.
2. Untuk mengetahui persepsi masyarakat pesisir terhadap pentingnya pendidikan pesantren bagi perempuan di desa SotabarKecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan.

D. Kegunaan penelitian

1. Secara teoritis

Secara umum, penelitian ini diharapkan untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan sebagai bahan acuan perkembangan penelitian selanjutnya.

2. Secara praktis

- a. Bagi pembaca diharapkan menjadi salah satu sumber informasi yang ingin mengetahui tentang pentingnya pendidikan pesantren bagi anak perempuan di desa Sotabar kecamatan Pasean kabupaten Pamekasan.
- b. Bagi peneliti sebagai penambah wawasan pengetahuan, pengalaman dan informasi serta kesimpulan tentang persepsi masyarakat terhadap

pentingnya pendidikan pesantren bagi anak perempuan di desa Sotabar kecamatan Pasean kabupaten Pamekasan

- c. Bagi kampus IAIN MADURA, diharapkan menjadi tambahan referensi tentang pentingnya pendidikan pesantren bagi anak perempuan.

E. Definisi istilah

1. Persepsi

Persepsi adalah kesimpulan dari seseorang tentang objek, peristiwa dan yang lainnya. persepsi ini biasanya untuk mengungkap sebuah pendapat atau pengalaman tentang suatu objek atau suatu peristiwa.

2. Masyarakat pesisir

Masyarakat pesisir adalah sekumpulan orang yang bertempat tinggal di daerah pesisir (antara daratan dan lautan) yang membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas.

3. Pendidikan pesantren

Pendidikan pesantren adalah pendidikan yang tradisional dimana siswanya lebih biasa disebut dengan santri, mereka menginap di sebuah pondok atau asrama bertahun-tahun selama proses pembelajaran berlangsung, mereka belajar bersama dengan bimbingan sebuah guru yang juga biasa disebut kiai.

4. Anak perempuan

Anak perempuan adalah seseorang yang berjenis kelamin perempuan atau wanita.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat pesisir terhadap pentingnya pendidikan pesantren bagi anak perempuan ini ialah pandangan

masyarakat pesisir yang hidup di antara daratan dan lautan terhadap pentingnya Pendidikan yang sudah ada sejak zaman dahulu dimana pengolalanya adalah kiai dan pelajar tersebut lumrah disebut santri yang tinggal di pondok dalam kurun waktu yang lama khususnya bagi anak perempuan.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Misbahuddin dengan skripsi yang berjudul, “Persepsi Masyarakat Pesisir Pantai Utara Jawa Terhadap Pentingnya Pendidikan Formal Sebagai Salah Satu Cara Meningkatkan Status Sosial Di Masyarakat”,¹² hasilpenelitian menyimpulkan bahwa persepsi masyarakat pesisir terhadap pendidikan formal ialah penting dan dibutuhkan sebab merupakan salah satu cara peningkatan status sosial di masyarakat. Menurut masyarakat pesisir Tanjung Anom, pendidikan yang memadai adalah cara untuk bisa bertahan dan bersaing di kehidupan yang sudah serba modern dan canggih ini.

Letak persamaannya ialah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif serta sama-sama menggunakan masyarakat pesisir sebagai subjek penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak di objek penelitian dan lokasi penelitian, skripsi tersebut meneliti tentang pentingnya pendidikan formal sedangkan peneliti tentang pentingnya pendidikan pesantren.

2. Ria Nirwana dengan skripsi yang berjudul, “Peran Pendidikan Pesantren Sebagai Pembentukan Karakter Dalam Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern (studi MA Pondok pesantren Al-Amin DDI Tapalang Kabupaten

¹²Misbahuddin, “Persepsi Masyarakat Pesisir Pantai Utara Jawa Terhadap Pentingnya Pendidikan Formal Sebagai Salah Satu Cara Meningkatkan Status Sosial Di Masyarakat” (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017), V-Vi.

Mamuju”.¹³ Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pesantren yang diteliti menjalankan perannya dalam pembentukan karakter santri nya sekalipun tidak terlalu berjalan efektif. Faktor penghambat pembentukan karakter di pesantren tersebut ialah majunya teknologi, tidak ada asrama, pengaruh buruk dari teman sekolah dan masih banyak santri yang tidak bisa diatur.

Letak persamaannya ialah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif serta sama-sama membahas tentang pendidikan pesantren. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian, skripsi tersebut meneliti tentang pendidikan pesantren sebagai pembentukan karakter sedangkan peneliti tentang pentingnya pendidikan pesantren.

3. Siti Maryam Daharman, dengan skripsi yang berjudul, “Eksistensi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Dalam Era Modernisasi (Studi Pada Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang)”.¹⁴ Hasil penelitian menyimpulkan Bahwa pesantren yang diteliti tetap eksis dalam mempertahankan sistem pendidikan pesantren yang tradisional tetapi bisa menyelaraskan dengan melakukan inovasi baru sejalan dengan zaman yang sudah modern dan sistem pendidikan di pondok pesantren tersebut menerapkan dua jalur, yang tradisional (sorogan, wetonan dll) dan formal.

Letak persamaannya ialah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan sama-sama membahas tentang pendidikan pesantren. Sedangkan perbedaannya terletak di masalah yang diteliti,

¹³ Ria Nirwana, “Peran Pendidikan Pesantren Sebagai Pembentukan Karakter Dalam Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern (Studi Kasus MA Pondok Pesantren Al-Amin DDI Tapalang Kabupaten Mamuju”, (*Skripsi*: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018).

¹⁴ Siti Maryam Daharman, Eksistensi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Dalam Era Modernisasi (Studi Pada Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang), (*Skripsi*: Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2019).

skripsi tersebut membahas tentang eksistensi pendidikan pesantren tradisional di era modern sedangkan peneliti membahas tentang pentingnya pendidikan pesantren itu sendiri.